

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al Mujadalah Ayat 11 Perspektif Tafsir Al Munir Karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili (1932 M-2015 M) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam

Raihan Annida Fakiha*, Muhammad Juni Beddu, Ita Tryas Nur Rochbani

STAI Ibnu Sina, Indonesia

Corresponding Author: raihaannida98@gmail.com, jhuni_cairo@yahoo.co.id,
itatryasnurrochbani@gmail.com

Keywords:

Value; Character Education; Tafsir Al-Munir; Wahbah Az-Zuhaili; Islamic Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by
Riviera Publishing

Kata Kunci:

Nilai; Pendidikan Karakter; Tafsir Al-Munir; Wahbah Az-Zuhaili; Pendidikan Islam.

Abstract

This study, entitled “Character Education Values in Surah Al-Mujadalah Verse 11 from the Perspective of Tafsir Al-Munir by Sheikh Wahbah Az-Zuhaili (1932–2015) and Their Implementation in Islamic Education”, aims to examine the character education values contained in Surah Al-Mujadalah verse 11 based on the interpretation of Sheikh Wahbah Az-Zuhaili in Tafsir Al-Munir, as well as their practical application in Islamic education. This research adopts a library research approach, with Tafsir Al-Munir as the primary source, supported by other relevant literature. The findings reveal that the verse embodies several character values consistent with the framework of the Indonesian Ministry of Education and Culture, including religious values, tolerance, social care, respect for knowledge, curiosity or enthusiasm for learning, and discipline. Its implementation in Islamic education underscores the importance of integrating faith, knowledge, and morality within the teaching and learning process. In the Indonesian context, the application of these values remains limited and faces various challenges, whereas in Batam City their implementation has begun to show progress through the increasing presence of Islamic boarding schools. In contrast, in Egypt these values are more deeply internalized within societal culture. The study recommends stronger collaboration among families, schools, and communities to foster Qur’anic values in shaping a generation of noble character. In conclusion, Surah Al-Mujadalah verse 11 serves as a fundamental foundation for developing character-based Islamic education

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili (1932 M-2015 M) dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Munir karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili serta implementasinya terhadap praktik pendidikan Islam. Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian library research (studi kepustakaan), sumber data primer yang digunakan adalah kitab Tafsir Al-Munir, didukung dengan literatur lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini memuat nilai-nilai karakter yang relevan dengan Kemendikbud seperti nilai religius, nilai toleransi, nilai peduli sosial, nilai penghargaan terhadap ilmu, nilai rasa ingin tahu atau semangat belajar, dan nilai disiplin. Implementasinya dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan akhlak dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, penerapan nilai-nilai ini masih minim dan menghadapi tantangan, sedangkan di Kota Batam khususnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sudah terlihat mulai berkembang, dengan semakin banyaknya penyebaran pesantren-pesantren, berbeda dengan praktik di Mesir yang lebih terinternalisasi dalam budaya masyarakat. Penelitian ini menyarankan perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'ani demi membentuk generasi berakarakter mulia. Kesimpulannya, Surah Al-Mujadalah ayat 11 merupakan landasan penting dalam membangun pendidikan Islam berbasis karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting untuk membentuk dan mengarahkan tingkah laku manusia agar berperilaku baik. Selain mengembangkan gagasan, memberi manfaat antar sesama manusia, pendidikan Islam juga menjadi sarana agar manusia bisa mengoptimalkan potensi diri dalam menggapai tujuan hidup di dunia maupun akhirat melalui prinsip Iqra' bismirabbik, yaitu membaca tanda-tanda di alam semesta dengan menyebut nama Allah (Ambarwati & Sudirman, 2023; Asmuni, 1997; Az-Zuhaili, 2009; Rachmayani, 2015). Potensi manusia mencakup potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti fisik, akal, ruh dan hati. Fitrah atau potensi manusia tersebut perlu ditumbuh kembangkan secara optimal melalui proses pendidikan sepanjang hidupnya. Dalam hal ini, manusia diberi kebebasan untuk berupaya dalam mengembangkan seluruh kemampuan dan fitrahnya secara terpadu (Aiman, 2012; Al-Ghazali, 2005; *Al-Qur'anul Karim*, n.d.; DH, 2017; Nata, 2012; Romadhon et al., 2018).

Pendidikan Islam berasal dari kata “didik” yang mengandung makna memelihara, mengajar dan menjaga. Secara analogis, pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu proses yang berkelanjutan untuk menjaga dan memelihara pembesaran fisik serta pertumbuhan bakat atau potensi manusia secara teratur supaya dapat melahirkan individu yang berilmu, bertingkah laku baik dan dapat mempertahankan nilai-nilai budaya ditengah masyarakat (Faqih, 2024; Farid et al., 2024; Fatimah & Suparno, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan merealisasikan hakikat dari penciptaan manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah Allah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya (Az-Zuhaili, 2016; Chaq & Mahmuddin, 2024; Fadhilah & Deswalantri, 2022; Fadlillah & Khorida, 2013; Faiz et al., 2021).

Kini pendidikan Islam dihadapi oleh tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Mulai banyak muncul pertanyaan yang menanyakan tentang efektivitas pendidikan Islam dengan mengaitkan fenomena “degradasi moral” atau kemerosotan moral” di kalangan masyarakat beragama. Hal ini yang mengindikasikan adanya keraguan masyarakat terhadap makna dan peran pendidikan agama

Islam khususnya keefektifannya dalam membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada aspek intelektual maupun praktis (Fitri & Tantowie, 2016; Fitria, 2022; Gunawan, 2014, 2022; Laili, 2021).

Degradasi moral di kalangan masyarakat saat ini menjadi isu serius karena dampaknya yang merusak tatanan sosial. Fenomena penurunan nilai-nilai moral tampak dari meningkatnya tindakan-tindakan negatif dan perbuatan amoral lainnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi yang tepat untuk membangun kembali moral dan etika di kalangan individu dan masyarakat (Hafsah et al., 2023; Hakim & Marzuki, 2019; Hariyono, 2018; Haryono et al., 2023; Hermansyah, 2015).

Bentuk respon terhadap degradasi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di berbagai lini. Bahkan keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural. Dunia pendidikan adalah salah satu bidang yang paling terdampak oleh kemerosotan moral ini. Hal ini tampak dari berkurangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya tingkat disiplin, serta hilangnya sopan santun dalam pergaulan di area sekolah.

Gejala tersebut diperparah dengan bertambahnya tingkah laku yang tidak sopan, penolakan terhadap arahan guru, dan kecenderungan pelajar untuk meremehkan pengajar atas nama kebebasan atau sebagai lelucon. Banyak siswa yang berbicara tidak pantas, sering terlambat memasuki ruang kelas, mengabaikan tugas akademik, bahkan menunjukkan sikap tidak peduli saat proses pembelajaran berlangsung. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki peran penting bagi setiap individu, khususnya bagi remaja, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Tujuan upaya ini adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa, memperbaiki kualitas hidup, dan memupuk kehidupan yang lebih sejahtera, aman, dan nyaman. Remaja, sebagai pembawa obor masa depan, harus diberikan ruang untuk bertumbuh secara menyeluruh dan terarah, serta menerima pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan umum dan penanaman nilai-nilai karakter.

Namun, realitanya di lapangan, seperti yang tampak di media sosial, media cetak, dan elektronik, menunjukkan bahwa pelajar remaja menjadi penerus dari perilaku yang mengkhawatirkan bahkan meresahkan masyarakat. Ini adalah hasil dari pendidikan karakter yang terabaikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup karena diterapkan di sekolah saja; tetapi juga harus diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta di lembaga pendidikan lain seperti pondok pesantren, untuk menghasilkan penerus dan calon pemimpin bangsa yang tidak hanya mampu di bidang akademik tetapi juga menjadi pelajar yang berprestasi terpuji dan bermartabat.

Dalam konteks perkembangan pribadi, karakter yang kokoh menjadi landasan utama bagi individu untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka. Wacana pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter. Moral dan nilai spiritual merupakan fondasi penting dalam terciptanya kesejahteraan organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat hilang.

Dalam ajaran Islam terdapat nilai utama yang menjadi pilar pendidikan karakter, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain

syari'ah dan ajaran agama secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap dan perilaku sopan yang mencerminkan tingkah laku yang baik. Sementara keteladanan merujuk pada kualitas karakter mulia yang ditampilkan oleh seorang yang baik yang meneladani keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai ini yang menjadi fondasi dalam pendidikan karakter Islam.

Tahapan pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai Al-Qur'an kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam perilaku individu. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya).

Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. Salah satu cara utama untuk menjawab krisis tersebut adalah dengan kembali kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, yang menjadi landasan utama dalam membina nilai dan karakter manusia.

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an terus memberikan bimbingan dan mengajak umat manusia untuk mencapai kebajikan melalui proses dialog yang sesuai dengan strata, status, dan kemampuan masing-masing. Al-Qur'an berupaya secara konsisten menunjukkan manusia kepada tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan. Oleh karena itu, Al-Qur'an sering menyifati dirinya sebagai petunjuk (huda), rahmat, peringatan (al-dzikr), nasehat (mau'izhah), dan aspek lain yang relevan. Salah satu aspek kehidupan manusia yang mendapat perhatian khusus dari Al-Qur'an adalah pendidikan. Hal ini tergambar dalam wahyu pertama yang turun, yang menekankan pentingnya pemberantasan kebodohan melalui perintah membaca dan menulis sebagai bagian integral dari kegiatan pendidikan.

Kehadiran Al-Qur'an memberikan pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan terutama pendidikan. Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapan pun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Manusia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebab dengan baik dan sempurnanya penalaran manusia tersebut ia akan terselamatkan di hari perhitungan kelak.

Kebutuhan umat Islam akan pemahaman terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an menjadi motivasi para ulama untuk menafsirkan Al-Qur'an, sehingga lahirlah bermacam-macam kitab tafsir karya para ulama dengan corak yang berbeda-beda, baik pada masa para sahabat hingga saat ini. Karena tidak semua umat manusia memahami pesan-pesan isi kandungannya, pasalnya tidak semua isi Al-Qur'an mudah dicerna secara mentah-mentah. Sebagian ayat memang cukup gamblang ketika menjelaskan sesuatu, tak sedikit pula ayat Al-Qur'an yang sulit untuk difahami. Di perlukan sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan moral dan spriritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara jelas.

Salah satu karya tafsir yang menarik untuk dikaji adalah Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj. Kitab tafsir yang ditulis oleh seorang pemikir Islam yang produktif dan terkenal, yaitu Syeikh Wahbah Az-Zuhaili. Penulis dikenal sebagai seorang

ulama besar yang dikenal luas dalam bidang ilmu fiqih dan ushul fiqih. Namun, yang belum banyak diketahui dan dikaji adalah Syeikh Wahbah Az-Zuhaili juga sesungguhnya seorang mufasir. Hal ini mencerminkan keluasan ilmu dan kepeduliannya terhadap perkembangan pemahaman Islam yang komprehensif.

Tafsir ini dikenal dengan Tafsir Al-Munir. Tafsir ini bersifat komprehensif dan mencakup semua aspek yang dibutuhkan pembaca, seperti bahasa, I'raab, balaaghah, sejarah, penetapan hukum juga pendalaman pengetahuan tentang hukum agama yang disajikan secara seimbang, dan juga menjelaskan kandungan dari ayat, yaitu mengenai hukum fiqh, akhlak, tauhid, perintah, larangan serta menjelaskan tentang hubungan antar ayat dengan surat yang sebelumnya dengan sesudahnya. Dari berbagai aspek penjelasan tersebut, dapat dianalisis tentang nilai-nilai etika dan pendidikan yang relevan dengan kehidupan saat ini.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang dibahas secara mendalam oleh Syeikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir adalah Surah Al-Mujadalah ayat 11. Ayat ini mengandung pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Dalam implementasinya, pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan aspek afektif (qalbiyah), kognitif ('aqliyah), dan psikomotorik ('amaliyah) sehingga dapat menimbulkan perilaku manusia yang religius, memiliki integritas dan kecerdasan.

Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan realitas krisis moral yang sedang melanda. Oleh karena itu, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan sarana pengembangan potensi manusia, pendidikan Islam seharusnya mampu menjawab persoalan dan mengatasi krisis moral tersebut secara komprehensif ditengah masyarakat dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an. Surah Al-Mujadalah ayat 11 menawarkan kerangka nilai yang dapat dijadikan dasar untuk membangun sistem pendidikan karakter yang kuat, spiritual, dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 menurut penafsiran Syeikh Wahbah Az-Zuhaili yang diinterpretasikan dalam kitab Tafsir Al-Munir. Fokus utama penelitian adalah menggali makna substantif dari ayat tersebut untuk menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif tentang pembentukan karakter peserta didik yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan sosial yang terintegrasi.

Secara spesifik, penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam penafsiran Syeikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir guna mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat tersebut. Melalui pendekatan analisis, penelitian ini akan menggali makna mendalam dari penafsiran dan hukum dari ayat Al-Qur'an tersebut kemudian mentransformasikannya menjadi nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan praktis dalam sistem pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan.

Keistimewaan penelitian ini terletak pada upaya untuk menterjemahkan pesan normatif Al-Qur'an ke dalam kerangka metodologis pendidikan karakter yang aplikatif. Penelitian akan menghasilkan konstruksi nilai-nilai pendidikan yang tidak sekedar teoritis, melainkan memiliki relevansi langsung dengan konteks pendidikan islam zaman sekarang. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan kearifan

Al-Qur'an, khususnya penafsiran komprehensif dari Ayat 11 Surat Al-Mujadalah dalam Tafsir Al-Munir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diharapkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 mampu memberikan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter individu serta pengembangan masyarakat yang lebih baik. Adapun judul penelitian ini adalah: "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili (1932 M-2015 M) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Library Research (studi kepustakaan), yaitu pengumpulan dan pengolahan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi untuk mengkaji Tafsir Al-Munir karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili. Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir jilid ke-14, khususnya penafsiran Surah Al-Mujadalah ayat 11 tentang nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti buku Pendidikan Karakter dan Ilmu Pendidikan Islam.

Penelitian menggunakan tiga pendekatan: filosofis untuk menggali esensi nilai pendidikan karakter dalam ayat tersebut, sosiologis untuk menganalisis interaksi dan konteks sosial yang memengaruhi pemikiran Az-Zuhaili, serta historis untuk menelusuri perkembangan pemikirannya berdasarkan waktu, tempat, dan latar belakang peristiwa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami penafsiran ayat, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung, menelusuri referensi pendukung termasuk kebijakan Kemendikbud (2010–2025), lalu menyusun sintesis kesimpulan yang mengaitkannya dengan 18 nilai karakter bangsa dalam lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Analisis data dilakukan secara kualitatif-konseptual dengan teknik content analysis, yaitu mengidentifikasi isi pesan dalam tafsir untuk memahami latar belakang dan kandungan nilai pendidikan karakter, sehingga diperoleh kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai tersebut dengan nilai karakter bangsa yang dirumuskan Kemendikbud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Perspektif Tafsir Al-Munir karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili (1932 M-2015M)

Menurut uraian pada kajian teori di bab sebelumnya, diketahui bahwa karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari kebiasaan, sikap, dan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ia merupakan cerminan jati diri yang menunjukkan kualitas moral seseorang melalui tindakan nyata, yang dibangun melalui proses pendidikan, pengalaman, dan pembiasaan nilai-nilai positif.

Sementara itu pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang bertujuan mengembangkan kompetensi individu dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku positif. Fokusnya tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan kesadaran sosial tinggi.

Dalam bagian ini, peneliti akan mengidentifikasi dan memaparkan nilai-nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsiran ayat 11 Surah Al-Mujadalah. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui analisis mendalam yang didasarkan pada teori-teori pendidikan karakter yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun nilai-nilai tersebut dapat berupa bentuk perintah, larangan, maupun anjuran yang mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Untuk memperjelas pembahasan, berikut akan dipaparkan teks Surah Al-Mujadalah ayat 11, tafsir beserta terjemahannya sebagai dasar analisis nilai-nilai pendidikan karakter.

Teks dan Terjemah Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11

الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَنُشْرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
١١ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمَّنُوا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Penjelasan Kosa Kata Surah Al-Mujadalah ayat 11

الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا

Artinya: Melapangkan tempat di majelis, saling memberi tempat dan ruang di majelis. Dikatakan ifsa' 'annii, yakni tanahha (bergeserlah menjauh dariku). Ada versi qiraa'at yang membaca dalam bentuk mufrad, fil majlisi dan yang dimaksud adalah jenis (common noun).

لَكَ اللَّهُ يَفْسَحُ

Artinya:

Niscaya Allah SWT melapangkan untuk kalian dalam rahmatnya, seperti tempat, dada, rezeki, surga, dan yang lainnya.

انْشُرُوا

Artinya:

Berdirilah untuk memberikan keluasan dan ruang bagi orang-orang yang datang. Atau, bergeserlah dari tempat. Dikatakan imra'atun nasyizun, yang berarti istri yang menjauh dari suaminya (nusyuuz)

فَانْشُرُوا

Artinya:

Maka segeralah kalian bangkit tanpa berlambat-lambat

مِنْكُمْ أَمَّنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

Artinya: "Allah SWT meninggikan dan memuliakan kedudukan orang-orang yang beriman dengan pertolongan, kemenangan, dan reputasi yang baik di dunia, serta menempatkan mereka di kamar-kamar surga kelak di akhirat".

دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ أَوْثُوا وَالَّذِينَ

Artinya: "dan Allah SWT meninggikan dan memuliakan para ulama dan orang-orang yang berilmu di antara mereka secara khusus beberapa derajat, dari sisi kehormatan dan kemuliaannya. Karena para ulama itu menggabungkan antara ilmu dan amal. Sebab, ilmu itu sendiri di samping tinggi dan luhur kedudukannya. Amal yang dibarengi dengan ilmu tentu akan semakin menambah ketinggian dan keluhuran seseorang".

Dalam sebuah hadits disebutkan,

الْكَوَاقِبِ سَائِرٍ عَلَى الْبَدْرِ لَيْلَةَ الْقَمَرِ كَفَضْلِ الْعَابِدِ عَلَى الْعَالِمِ فَضْلٌ

Artinya:

"Keutamaan dan kelebihan seorang yang berilmu atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan dan kelebihan rembulan pada malam purnama atas segenap bintang-bintang."

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ

Artinya: "dan Allah SWT Maha Mengetahui, Melihat dan Mengawasi segala amal perbuatan kalian. Kalimat ini secara tidak langsung mengandung makna ancaman dan intimidasi terhadap orang yang tidak mau mematuhi perintah".

Asbabun Nuzul Surah Al-Mujadalah ayat 11

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa apabila ada orang yang baru datang ke majlis Rasulullah, para sahabat tidak mau memberikan tempat duduk di sisi Rasulullah. Maka turunlah ayat ini sebagai perintah untuk memberikan tempat kepada orang yang baru datang. (HR. Ibnu Jarir).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini, turun pada hari Jumat, di saat pahlawan- pahlawan baru datang ke tempat pertemuan yang penuh sesak. Orang-orang tidak memberi tempat kepada yang baru datang itu, sehingga terpaksa mereka berdiri. Rasulullah Saw. menyuruh berdiri kepada pribumi, dan tamu-tamu itu (pahlawan Badar) disuruh duduk di tempat mereka. Orang-orang yang disuruh pindah tempat itu merasa tersinggung perasaannya. Ayat ini turun sebagai perintah kepada kaum mukminin untuk mentaati perintah Rasulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama mukminin.

Berkerumunlah sahabat-sahabat Rasulullah Saw. mengerumuni beliau karena ingin mendengar butir-butir dan nasehat dan bimbingan beliau. Dan apabila masyarakat itu kian berkembang kian banyaklah majlis tempat berkumpul membicarakan hal-hal yang penting. Tentu saja majlis demikian kadang-kadang menjadi sesak dan sempit, karena banyaknya orang yang duduk. Dan kadang-kadang orang yang terlebih dahulu masuk mendapat tempat duduk yang bagus sedang yang datang kemudian tidak dapat masuk lagi.

Kadang kadang pula disangka oleh yang datang kemudian bahwa tempat buat duduk di muka sudah tidak dapat menampung orang yang baru datang lagi, sehingga yang baru datang terpaksa duduk menjauh. padahal tempat yang di dalam itu masih lapang. Kadang-kadang orang yang telah enak duduknya di dalam itu kurang enak kalau ada yang baru datang meminta agar mereka disediakan tempat.

Maka turunkah ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadam berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah," (QS. Mujadalah: 11). Majelis adalah tempat duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan. Tentu ada yang datang terlebih dahulu, sehingga tempat duduk bersama itu kelihatan telah sempit. Karena di waktu itu orang duduk bersama di atas tanah, belum memakai kursi sebagai sekarang. Niscaya karena sempitnya itu, orang yang datang kemudian tidak lagi mendapat tempat. Lalu dianjurkanlah oleh Rasul agar yang telah duduk terlebih dahulu melapangkan tempat bagi yang datang kemudian.

Sebab pada hakikatnya tempat itu belumlah sesempit apa yang kita sangka. Masih ada tempat lowong, masih ada tempat untuk yang datang kemudian. Sebab itu hendaklah yang telah duduk lebih dahulu melapangkan tempat bagi mereka yang baru datang itu. Karena yang sempit itu bukan tempat, melainkan hati. Tabiat mementingkan diri pada manusia sebagai kesan pertama, enggan memberikan tempat kepada yang baru datang itu.

Di dalam ayat ini diserulah terlebih dahulu dengan panggilan "orang yang beriman", sebab orang-orang yang beriman itu hatinya lapang, diapun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk ke dekatnya

Menurut suatu riwayat yang dibawa oleh Muqatil bin Hubban, ayat ini turun pada hari jumat. Ketika itu Rasulullah Saw. duduk di ruang Shuffah. Tempat itu agak sempit dan sahabat-sahabat dari Muhajirin dan Anshar telah berkumpul. Beberapa orang sahabat yang turut dalam peperangan Badar telah hadir dan kemudian datang pula yang lain. Salam mereka dijawab orang yang telah hadir, tetapi mereka tidak bergeser dari tempat duduk mereka, sehingga orang-orang yang baru datang itu terpaksa berdiri terus. Melihat hal itu Rasulullah merasa kurang senang terutama karena di antara yang baru datang itu adalah sahabat-sahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah, karena mereka turut dalam peperangan Badar.

Akhirnya bersabdalah Rasulullah Saw. kepada sahabat-sahabat yang bukan ahli-ahli Badar; "Hai Fulan berdirilah engkau! Hai Fulan, engkau berdiri pulalah!" Lalu beliau suruh duduk ahli-ahli Badar yang masih berdiri itu. Tetapi yang disuruh berdiri itu ada yang wajahnya kurang senang atas hal yang demikian dan orang munafik yang turut hadir mulailah membisikkan celaannya, "Itu perbuatan yang tidak adil, demi Allah! Melihat yang demikian bersabdalah Rasulullah Saw.:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا يَفْسَحُ لِأَخِيهِ

Artinya: "Dirahmati Allah seseorang yang melapangkan tempat buat saudaranya." (Ibn Abi Hatim)

Inilah sebab turun ayat menurut riwayat Muqatil bin Hubban.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Penafsiran Ayat 11 Surah Al-Mujadalah Menurut Syeikh Wahbah Az-Zuhaili (1932 M – 2015 M)

Pada sub bagian ini peneliti akan membagi satu ayat ini menjadi 3 potongan ayat berdasarkan yang ditulis di dalam Tafsir Al-Munir agar lebih mudah untuk dianalisis dan dipahami. Syeikh Wahbah Az-Zuhaili memberikan judul khusus untuk penafsiran Surat Al-Mujadalah ayat 11 ini, yaitu Adabul Mujalasa (Etika dalam bermajelis). Judul ini merangkum beberapa aspek penting dari ayat tersebut yang mencerminkan prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam. Berikut penjelasannya:

Bagian Pertama

Teks Arab Kutipan Tafsir:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ) أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ بِاللَّهِ تَعَالَى وَرَسُولِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِذَا طَلَبَ مِنْكُمْ التَّوَسُّعُ فِي الْأَمَاجِنِ وَالْمَجَالِسِ، وَعَدَمُ التَّضَاقُّقِ فِيهَا. سِوَاءِ مَجَالِسِ النَّبِيِّ أَوْ مَوَاضِعِ الْقِتَالِ،
Terjemahan Tafsir:

“Wahai orang-orang yang membenarkan, memercayai dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, apabila kalian diminta untuk memberikan kelapangan tempat di majelis-majelis, tidak mempersempitnya, tidak berdesak-desakan dan tidak bersikap enggan

memberikan ruang dan tempat bagi orang lain, baik itu di majelis-majelis Rasulullah saw. atau di tempat-tempat peperangan”.

Penjabaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

- 1) Pada bagian awal tafsir ayat ini ditemukan seruan kepada orang-orang yang beriman, hal ini menunjukkan dasar keimanan kepada Allah dan Rasul, sebagai pondasi religius dalam beretika. Maka peneliti mengidentifikasi bahwa pada tafsir ini terdapat kaitan yang kuat dengan nilai karakter religius.
- 2) Dilanjutkan pada kalimat setelahnya, yaitu adanya anjuran untuk memberi kelapangan tempat, hal ini mencerminkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial, yaitu menghargai keberadaan orang lain. Maka peneliti mengidentifikasi adanya nilai karakter toleransi.
- 3) Pendidikan karakter toleransi dalam hal ini ditunjukkan dengan menerima keberadaan orang lain dengan sikap lapang, yaitu dengan memberikan kelapangan tempat untuk orang lain yang turut hadir dalam majelis dengan tidak memandang latar belakangnya dan juga dengan saling menghargai keberagaman tersebut
- 4) Pada bagian akhir terdapat larangan berdesak-desakan dan enggan memberi tempat, hal ini menandakan kesopanan adab dan tidak egois dengan memberi tempat dan ruang bagi orang lain, ini adalah bagian dari menghormati hak setiap individu untuk berpartisipasi di majelis umum. Maka peneliti mengidentifikasi adanya nilai karakter peduli sosial dan demokratis.

Teks Arab Tafsir:

العمل جنس من الجزاء إن أي ، الجنة في لكم الله يوسع ،لآخر أحدكم وليوسع ،لبعض بعضكم فليسفح

Terjemahan Tafsir:

“Hendaklah kalian saling memberi kelapangan, ruang, dan tempat bagi sebagian yang lain, niscaya Allah SWT juga akan melapangkan untuk kalian dalam surga. Yakni, sesungguhnya balasan adalah sesuai dengan perbuatan”.

Penjabaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

1. Tafsiran ini menegaskan ajakan untuk berlapang dada dan memberi tempat atau ruang kepada orang lain, baik dalam konteks majelis maupun sosial (kesempatan atau penghargaan). Peneliti mengidentifikasi adanya nilai karakter peduli sosial.
Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan baik bersifat materi maupun non materi kapanpun dan dimanapun. Sikap peduli sosial tidaklah memandang status agama, suku, jabatan, ras dan apapun bentuknya, karena kepedulian tumbuh dari kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya baik jauh maupun dekat dalam rangka cinta perdamaian, persatuan, dan kebaikan.
2. Memberi kelapangan ruang bagi sesama bukan hanya adab sosial, tapi bagian dari ibadah yang dibalas surganya Allah SWT. Hal ini menunjukkan adanya nilai karakter religius.
3. Bagian akhir paragraf menjelaskan sebuah prinsip “balasan sesuai perbuatan” ini menunjukkan konsep keadilan yang dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter. Nilai keadilan walaupun tidak termasuk dalam daftar 18 nilai resmi Kemendikbud, tetapi bisa menjadi nilai pelengkap dalam membangun karakter berbasis Al-Quran.

Teks Arab Tafsir:

والآية عامة في كل مجلس ، اجتمع فيه المسلمون للخير الأجر سواء كان مجلس حرب وذكر وعلم .أو يوم جمعة أو عيد وكل واحد أحق بمكانه الذي يسبق إليه، ولكن يوسع لأخيه.

Terjemahan Tafsir:

“Ayat ini bersifat umum mencakup setiap majelis di mana kaum Muslimin berkumpul untuk kebaikan dan ganjaran, baik itu adalah majelis pertempuran, majelis dzikir, majelis ilmu, majelis hari Jum'at atau hari raya. Setiap orang lebih berhak atas tempat duduknya yang ia lebih dahulu sampai di tempat duduk itu. Akan tetapi ia mesti bersikap toleran dengan memberi ruang dan tempat bagi saudaranya yang lain”.

Penjabaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

- 1) “Setiap orang lebih berhak atas tempat duduknya yang ia lebih dahulu sampai di tempat duduk itu”. Pada bagian ini menjelaskan tentang hak individu (barang siapa yang datang lebih dulu, maka ia berhak atas tempat tersebut)
- 2) Kemudian dijelaskan pula “mesti bersikap toleran”, yang mempunyai makna tentang keseimbangan antara hak dan empati sosial; walaupun seseorang berhak atas tempat yang ia duduki lebih dulu, tetapi ia juga diminta untuk bersikap toleran, dan membuka ruang untuk orang lain. Hal ini mencerminkan nilai karakter toleransi, yang sejalan dengan pendapat Zubaedi dalam buku Desain Pendidikan Karakter “pendidikan karakter menuntut adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban...”

Teks Arab Tafsir:

، والراحة الخير أبواب الله عباد على وسع من كل أن على دلت والآية
يقيد أن للشخص ينبغي ولا ، والآخرة الدنيا خيرات عليه الله وسع
،المجلس في بالتفصح الآية

Terjemahan Tafsir:

“Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang yang mau memberikan keluasaan, kelapangan dan membuka lebar pintu kebaikan kenyamanan kepada hamba Allah SWT, maka Allah SWT juga berkenan membuka lebar-lebar kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat untuknya. Tidak semestinya ada seseorang yang membatasi ayat ini hanya pada konteks memberikan kelapangan dan keluasaan majelis”.

Penjabaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

- 1) Dari tafsir ayat ini peneliti mendapatkan bahwa makna kelapangan tidak hanya secara literal saja, tetapi juga mencakup sikap mental, sosial, dan spiritual.
- 2) Kemudian membuka kenyamanan dan kebaikan kepada sesama ini adalah salah satu bentuk dari empati atau peduli sosial, maka hal dalam hal ini merepresentasikan nilai karakter peduli sosial.
- 3) Terakhir, dalam tafsiran ayat ini Syekh Wahbah juga menganjurkan untuk tidak membatasi ayat hanya dalam konteks fisik majelis saja, ini menandakan pendekatan tafsir Al-Munir sangat menyeluruh. Maka dari itu, peneliti memahami arti dari “tidak membatasi makna” adalah tidak bersikap sempit atau membatasi kebaikan hanya pada kelompok atau ruang tertentu. Hal ini merepresentasikan nilai karakter toleransi. Pendekatan dari tafsir ayat ini sejalan pada pendapatnya Amin Abdullah yang mengatakan bahwa “Ayat Al-Qur’an

tidak boleh dipahami secara tekstual semata, tapi harus dikontekstualisasikan dengan tantangan sosial dan kemanusiaan zaman.”

Teks Arab Tafsir:

، قلبه في السرور وإدخال ، المسلم إلى الخير إيصال منه المراد بل

Terjemahan Tafsir:

”Akan tetapi yang dimaksudkan dari memberikan kelapangan dan keluasan di sini adalah mentransfer kebaikan kepada seorang Muslim dan memasukkan kebahagiaan ke dalam hatinya”.

Penjabaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

Ungkapan di atas menyampaikan tentang membahagiakan orang lain, adalah amal yang sangat utama. Sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin yang mengatakan: ”Puncak dari akhlak seorang mukmin adalah ketika ia mampu menyenangkan hati orang lain, karena itu adalah bagian dari iman.” Hal ini merepresentasikan nilai karakter peduli sosial, karena membahagiakan orang lain adalah bentuk dari rasa empati dan perhatian serta kepedulian.

Teks Arab Tafsir:

عون في والله ،والآخرة الدنيا في عليه الله يسر معسر على يسر ومن : وسلم عليه الله صلى الله رسول قال لذا ،
(٢) «أخيه عون في العبد كان ما العبد

Terjemahan Tafsir:

”Oleh karena itu, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa memberikan kemudahan, kelapangan dan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan, maka niscaya Allah SWT memberinya kemudahan dan kelapangan di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selagi ia mau menolong saudaranya”.

Teks Arab Tafsir:

وهذا الأدب له تأثيره الكبير في غرس المحبة والتقدير في القلوب. وهو يومئ إلى أن الصحابة كانوا يتنافسون في
القرب من مجلس الرسول ﷺ لسماع حديثه، والانتفاع بهديه وأدبه وفضله

Terjemahan Tafsir:

“Adab ini memiliki pengaruh besar untuk menanamkan dalam hati semangat kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai. Di sini juga terkandung isyarat bahwa dulu para sahabat berlomba-lomba dan bersaing untuk bisa mendapatkan tempat duduk yang dekat dari tempat duduk Rasulullah saw. untuk mendengarkan sabda beliau, petunjuk, tuntunan, bimbingan, adab, etika, dan keutamaan beliau”.

Penjabaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

- 1) Penafsiran ayat ini menjelaskan adanya motivasi sahabat untuk berlomba-lomba duduk dekat Rasulullah SAW. yang menunjukkan kecintaan para sahabat terhadap ilmu dan antusiasme sahabat terhadap pendidikan langsung yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang menjelaskan: “Semangat sahabat duduk dekat Rasulullah mencerminkan kecintaan terhadap ilmu dan bentuk penghormatan terhadap pembimbingnya.” Hal ini menunjukkan nilai karakter rasa ingin tahu dan cinta ilmu.
- 2) Kemudian dijelaskan juga bahwa para sahabat duduk di majelis Rasulullah untuk mendengar petunjuk, hal ini adalah bagian dari pada ibadah dan semangat

spiritual. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pada tafsiran ayat ini menunjukkan nilai karakter religius.

Bagian Kedua

Teks Arab Tafsir:

(وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا) أَي إِذَا طَلَبَ مِنْ بَعْضِ الْجَالِسِينَ فِي الْمَجْلِسِ أَنْ يَنْهَضُوا مِنْ أَمَاكِنِهِمْ، لِيَجْلِسَ فِيهَا أَهْلُ الْفَضْلِ فِي الدِّينِ، وَأَهْلُ الْعِلْمِ بِشَرَعِ اللَّهِ، فَلْيَقُومُوا،

Terjemahan Tafsir:

“Apabila ada sebagian hadirin yang duduk di majelis diminta untuk bangkit dari tempat duduk mereka supaya ditempati oleh orang yang memiliki keutamaan dalam hal agama dan orang yang memiliki ilmu tentang syari'at Allah SWT, hendaklah mereka berdiri”.

Penjabaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

Penafsiran ayat ini menunjukkan etika dalam menghormati ulama atau orang yang berilmu serta mendahulukan orang yang lebih layak berdasarkan keilmuwan serta ketakwaannya. Hal ini selaras dengan pendapat Abuddin Nata dalam Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: “Pendidikan karakter dalam Islam dimulai dari cara memperlakukan guru dan ulama. Menghormati orang yang berilmu merupakan pilar akhlak pendidikan.”

Teks Arab Tafsir:

يَجَابُ أَنْ يَنْبَغِيَ، قُومُوا : مَجْلِسُهُ فِي لِمَنْ مَجْلِسُ صَاحِبِ قَالَ إِذَا مَا أَيْضًا يَشْمَلُ وَهَذَا

Terjemahan Tafsir:

“Hal ini juga mencakup kasus jika ada seorang pemilik majelis berkata kepada orang yang hadir di majelisnya, "Berdirilah kamu," hendaklah itu dipatuhi dan dilakukan”.

Penjabaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

- 1) Pemilik majelis di sini adalah tuan rumah atau mereka yang memimpin pertemuan atau pembelajaran, maka mereka berhak atas peraturan dan ketentuan dalam majelis itu.
- 2) Kemudian ketika pemilik majelis atau pemimpin pertemuan itu meminta hadirin untuk berdiri, memberi tempat atau pindah, maka hal itu harus dihormati dan dipatuhi, selama perintah yang diberikan tidak melewati batas syariat. Sikap mematuhi perintah dan aturan yang diberikan merupakan cerminan dari nilai karakter disiplin. Dalam hal ini Syekh Wahbah Az-Zuhaili juga menegaskan bahwa hal ini merupakan bentuk kedisiplinan dan penghormatan terhadap ilmu dalam suatu majelis.

Sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tunduk dan patuh pada aturan dan ketentuan yang diberlakukan. Pentingnya penerapan disiplin dalam kehidupan bertujuan untuk penyelarasan, agar dapat hidup serasi dengan lingkungan. Tanpa disiplin talenta-talenta yang lain tidak akan optimal berkembang karena disiplin dapat menaklukkan kelemahan dan kekurangan yang ada.

Bagian Ketiga

Teks Arab Tafsir:

وَبَعْدَ أَنْ نَهَى اللَّهُ تَعَالَى الْمُؤْمِنُونَ عَنْ بَعْضِ الْأَشْيَاءِ، ثُمَّ أَمَرَهُمْ ثَانِيًا بِبَعْضِ الْأَشْيَاءِ، وَعَدَهُمْ عَلَى الطَّاعَاتِ (يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١)

Terjemahan Tafsir:

”Setelah melarang orang-orang Mukmin dari beberapa hal, kemudian memerintahkan kepada mereka beberapa hal yang lain, selanjutnya Allah SWT menjanjikan kepada mereka ganjaran atas amal-amal ketaatan”.

Teks Arab Tafsir:

أي يرفع الله منازل المؤمنين في الدنيا والآخرة بتوفير نصيبهم فيها ، ويرفع أيضا بصفة خاصة منازل العلماء درجات عالية في الكرامة في الدنيا، والثواب في الآخرة

Terjemahan Tafsir:

”Allah mengangkat kedudukan dan posisi orang-orang Mukmin di dunia dan akhirat dengan menambah dan meningkatkan pahala mereka. Allah SWT juga secara khusus mengangkat dan meninggikan kedudukan para ulama dengan beberapa derajat yang tinggi dalam hal kehormatan dan kemuliannya di dunia serta dalam hal pahala di akhirat”.

Teks Arab Tafsir:

فمن جمع الإيمان والعلم رفع الله بإيمانه درجات ، ثم رفعه بعلمه درجات

Terjemahan Tafsir:

“Barangsiapa yang menggabungkan antara iman dan ilmu, maka dengan keimanannya, Allah SWT mengangkatnya beberapa derajat Dengan keilmuannya, Allah SWT mengangkatnya beberapa derajat”.

Teks Arab Tafsir:

ومن جملة ذلك رفعه في المجالس ، والله خير بمن يستحق ذلك ومن لا يستحقه، مطلع على أحوال ونوايا جميع عباده ، ومجازيهم على أعمالهم جميعا ، خيرا وشر

Terjemahan Tafsir:

”Termasuk di antaranya adalah mengangkat dan memuliakannya di majelis-majelis. Allah SWT Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hal itu dan siapa yang tidak berhak memperolehnya. Allah SWT Maha Melihat dan Mengetahui segala perilaku, tingkah, keadaan, niat, dan isi hati semua para hamba-Nya, serta membalas mereka atas amal-amal perbuatan mereka semuanya, baik atau buruk”.

Penjabaran Nilai-nilai Pendidikan Karakter:

Menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili, penggalan akhir ayat ini menunjukkan hubungan sinergis antara iman dan ilmu. Orang yang berilmu, apabila keilmuannya dilandasi oleh keimanan, akan mendapatkan derajat tinggi di sisi Allah. Ini mencerminkan nilai religius, serta menanamkan nilai menghargai prestasi dan semangat literasi atau rasa ingin tahu sebagai bagian dari jalan menuju kemuliaan.

Ayat ini menyoroti pentingnya ilmu dan ganjaran berupa tingginya derajat orang beriman serta berilmu. Allah menjanjikan peninggian derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu, menegaskan bahwa ilmu pengetahuan sangat dihargai dalam Islam. Orang berilmu dihormati karena pengetahuan dan kontribusi mereka kepada masyarakat, dianggap sebagai cahaya yang membantu memahami ajaran agama dan kehidupan dengan lebih baik. Islam sangat mendorong pencarian ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu duniawi.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Ketika orang sudah berilmu maka Allah SWT akan meninggikan derajatnya Dalam ranah pendidikan karakter, ayat ini menguatkan motivasi bahwa ilmu tidak netral, ia terikat dengan nilai, adab, dan orientasi spiritual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa proses

pembelajaran tidak hanya mencetak siswa yang pandai secara akademik, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

Dengan ilmu, seseorang dapat memberikan manfaat lebih besar, membuat keputusan bijak, dan menjalankan tanggung jawab dengan baik. Orang berilmu dapat menjadi teladan dan memberikan bimbingan kepada yang lain. Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang terlihat maupun tersembunyi.

Berdasarkan analisis dari bagian akhir atau penutup ayat ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu seperti;

- 1) Nilai rasa ingin tahu; karakter rasa ingin tahu ini adalah akar daripada proses belajar atau menuntut ilmu yaitu untuk mendorong mereka untuk mengeksplorasi hal-hal baru, serta memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka.
- 2) Nilai religius; Hal ini meliputi keyakinan terhadap Tuhan, pengamalan ibadah, dan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran agama di mana iman menjadi landasan segala aktivitas, termasuk dalam proses menuntut ilmu. Karena iman disebut sebagai kriteria utama yang mendahului ilmu.
- 3) Nilai menghargai prestasi;

Allah memberikan derajat khusus bagi orang-orang beriman dan berilmu. Ini mencerminkan pentingnya menghargai usaha, keunggulan, dan pencapaian seseorang. Mereka yang bersungguh-sungguh menempuh jalan keimanan dan ilmu pengetahuan diberikan tempat terhormat oleh Allah, baik di hadapan manusia maupun di sisi-Nya. Nilai "menghargai prestasi" dalam hal ini bukan hanya terbatas pada keberhasilan akademik, tetapi juga meliputi prestasi akhlak, keilmuan, spiritualitas, dan kontribusi sosial. Dalam lingkungan pendidikan, guru dan peserta didik seharusnya belajar untuk memberikan apresiasi terhadap capaian orang lain, tanpa rasa iri ataupun meremehkan. Justru, ayat ini mendorong kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan agar dapat meraih posisi yang lebih mulia di sisi Allah

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 perspektif Tafsir Al-Munir Karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili (1932 M-2015 M)

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tafsir ayat 11 Surah Al-Mujadalah, kemudian mengintegrasikan temuan penelitian kedalam teori yang sudah ada di bab sebelumnya kemudian menjelaskan hasil identifikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Berdasarkan hasil uraian analisis terhadap penafsiran Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam perspektif Tafsir Al-Munir karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili, ditemukan sejumlah nilai pendidikan karakter yang memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dari 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Perpres nomor 87, peneliti mengidentifikasi 6 nilai karakter yang relevan, antara lain sebagai berikut:

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al Mujadalah Ayat 11 Terhadap Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam perspektif Tafsir Al-Munir karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili, didapati sejumlah nilai pendidikan karakter yang memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan nilai karakter dari hasil rumusan Mendikdasmen. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) nilai religius (2) nilai toleransi, (3) nilai kepedulian sosial, (4) penghargaan terhadap prestasi dan keilmuan, (5) semangat ingin

tahu dalam mencari ilmu, dan (6) kedisiplinan. Keenam nilai ini tidak hanya menggambarkan prinsip-prinsip dasar pembentukan kepribadian Islami, tetapi juga mencerminkan karakter ideal yang seharusnya ditanamkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Adapun dalam bentuk pengimplementasian pendidikan karakter di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Bentuk pengimplementasiannya di Indonesia masih terjadi kekurangan dalam penerapan nilai-nilai karakter, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Seperti, kurangnya kedisiplinan, toleransi dan lain sebagainya

Kekeliruan besar yang nampak dalam proses pembentukan karakter adalah menganggap bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab pendidikan formal. Sehingga diluar pendidikan formal, cenderung acuh dan tak mau peduli untuk mendukung pembentukan karakter tersebut. Ketidak pahaman elemen-elemen pendidikan karakter seperti orang tua yang menganggap pendidikan karakter adalah tanggung jawab sekolah, guru yang terlalu keras dalam mendidik siswa, peran teman sebaya dan masyarakat yang menganggap tindakan tidak bermoral sesuatu yang wajar, peran media yang memperlihatkan hal-hal negatif, dan adanya kondisi faktual yang saat ini dialami oleh siswa pasca pandemi covid-19 yang secara psikologis tentu merubah tatanan kehidupan manusia.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tergambar dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 sejatinya menjadi landasan penting dalam membangun peradaban yang beradab. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut sebaiknya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam lingkungan sekolah, serta integrasi dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran. Misalnya, nilai religius dan semangat mencari ilmu dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan ibadah dan budaya literasi; nilai toleransi dan cinta damai melalui pembelajaran yang inklusif dan dialogis; serta nilai kepedulian sosial melalui program-program berbasis pengabdian dan empati. Sayangnya, kurangnya konsistensi dalam penerapan dan pengawasan menjadi salah satu kendala utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan strategis dalam menjawab krisis moral dan karakter yang menjadi tantangan besar bangsa Indonesia saat ini. Terkhusus di Kota Batam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pendidikan Islam sudah terlihat mulai berkembang, berupa semakin banyaknya menyebar Pesantren-pesantren, tempat pembinaan akhlak dan adab.

Adapun sebagai perbandingan, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di negara Timur Tengah, khususnya di Kairo, Mesir, menunjukkan praktik yang lebih kuat dan mengakar. Pengalaman peneliti selama kurang lebih 5 tahun menempuh pendidikan S1 di Universitas Al-Azhar Kairo memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat Mesir menjunjung tinggi ilmu dan adab terhadap guru. Meskipun masyarakat Mesir berasal dari latar belakang sosial yang beragam, mereka memiliki semangat yang tinggi dalam menghadiri majelis-majelis ilmu, bahkan rela menempuh perjalanan jauh untuk menghadiri kuliah-kuliah umum dari para masyayikh. Sikap mereka mencerminkan pengamalan dari nilai yang terkandung dalam QS Al-Mujadalah ayat 11, yakni pentingnya memuliakan ilmu dan orang-

orang berilmu sebagai kunci peninggian derajat. Selain itu, dalam konteks sosial, masyarakat Mesir dikenal dengan sikap berani menyampaikan pendapat namun tetap menjaga adab, khususnya dalam forum diskusi ilmiah. Ini selaras dengan pesan ayat tersebut, yang menuntut adanya pengaturan dalam majelis, memberikan tempat bagi orang lain, dan menaati instruksi yang disampaikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pesan-pesan dalam ayat tersebut mencerminkan pentingnya etika dalam menuntut ilmu, penghargaan terhadap keilmuan, serta pentingnya sikap sosial dalam lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari Al-Qur'an secara lebih konkret dan sistematis dalam kurikulum serta praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi wahana transmisi ilmu, tetapi juga media efektif dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik yang mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 perspektif Tafsir Al-Munir, dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, Syekh Wahbah Az-Zuhaili (1932–2015 M) merupakan ulama besar abad ke-20 asal Suriah yang berkontribusi signifikan dalam bidang fikih, tafsir, dan pemikiran Islam kontemporer, dikenal sebagai sosok moderat yang mampu menyinergikan pemahaman tradisional dengan kebutuhan zaman modern, sebagaimana tercermin dalam karya monumentalnya, Tafsir Al-Munir.

Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 menurut tafsir tersebut meliputi nilai religius, toleransi, kepedulian sosial, penghargaan terhadap prestasi dan keilmuan, rasa ingin tahu atau semangat mencari ilmu, disiplin, serta nilai sosial seperti mendahulukan orang lain dan menciptakan keteraturan hidup bersama. Ayat ini menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, menggambarkan relasi erat antara iman, ilmu, dan adab, sekaligus mendorong umat Islam untuk terus belajar dengan niat ikhlas demi kehidupan yang lebih baik.

Ketiga, implementasi nilai-nilai tersebut di Indonesia masih menghadapi tantangan kompleks, seperti rendahnya kedisiplinan, kepedulian sosial, toleransi, dan semangat belajar, serta kesenjangan peran antara keluarga, sekolah, dan masyarakat—berbeda dengan kondisi di lingkungan akademik Al-Azhar Kairo, Mesir, di mana nilai-nilai dalam ayat tersebut telah terinternalisasi kuat sebagai budaya hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani yang dihidupkan secara kolektif dapat mewujudkan karakter mulia secara nyata, sehingga pendidikan Islam di Indonesia perlu menumbuhkan budaya ilmiah dan karakter Qur'ani secara lebih serius guna melahirkan generasi yang berakhlak, berilmu, dan berperadaban.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Jika relevan, pernyataan mengenai kontribusi masing-masing penulis dapat dicantumkan pada bagian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini. Penulis mengakui penggunaan AI generatif untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa dan memperbaiki struktur tata bahasa manuskrip. Penggunaan tersebut dilakukan dengan mematuhi pedoman etika yang berlaku mengenai penggunaan dan pengungkapan AI generatif dalam penelitian ilmiah. Setiap penulis telah memberikan kontribusi intelektual yang substansial terhadap karya ini. Seluruh isi manuskrip telah ditelaah secara cermat untuk memastikan keakuratannya, dan penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas integritas serta isi akhir manuskrip

REFERENSI

- Aiman, U. (2012). Metode penafsiran Wahbah al-Zuhayli: Kajian Tafsir al-Munir. *Miqot*, 36(1), 1–21.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Minhaj.
- Al-Qur'anul Karim*. (n.d.).
- Ambarwati, A., & Sudirman. (2023). *Pengantar memahami 18 nilai pendidikan karakter*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Asmuni, Y. (1997). *Dirasah Islamiyah I*. Raja Grafindo Persada.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj (Jilid 14)* (10th ed.). Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir (Aqidah, syari'ah, manhaj)*. Gema Insani.
- Chaq, A. N., & Mahmuddin, A. S. (2024). Urgensi penanaman nilai pendidikan karakter bagi generasi Z di era 5.0 dalam persektif Al-Quran. *Journal of Islamic Education Papua*, 1(2), 118–130.
- DH, A. C. (2017). *Nilai pendidikan karakter dalam novel Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fadhilah, N., & Deswalantri, D. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar karya Hamka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13525–13534. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Faqih, M. W. (2024). Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an. *Journal of Education Research*, 5(2), 1832–1843. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis corak tafsir tarbawi dalam QS. Luqman ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Fatimah, S., & Suparno. (2021). Pendidikan karakter dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 perspektif

- Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. *Pendidikan Agama Islam*, 1, 87.
- Fitri, S. R. A., & Tantowie, T. A. (2016). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Quran Surah Al-An'am ayat 151-153 dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Studi analisis terhadap Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili). *Tarbiyah Al-Aulad*, 1(1), 81–97. <https://www.riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/100>
- Fitria, N. (2022). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19 (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian teoretis dan pemikiran tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (5th ed.). Alfabeta.
- Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia (Problem masa kini dan perspektif masa depan). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 215–231. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374
- Hakim, L., & Marzuki, I. (2019). Pendidikan karakter rasa ingin tahu melalui pembelajaran konstruktif dalam kisah Musa dan Khidir. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 138–151. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.2046>
- Hariyono, A. (2018). Analisis metode tafsir Wahbah Zuhaili dalam kitab Al-Munir. *Al-Dirayah*, 1(1), 25.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2023). *New paradigm metode penelitian kepustakaan (library research) di perguruan tinggi*. 2(2).
- Hermansyah. (2015). Studi analisis terhadap Tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili. *El-Hikmah*, 8(1), 25.
- Laili, F. N. (2021). *Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017)* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/50137/>
- Nata, A. (2012). *Metodologi studi Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rachmayani, A. N. (2015). *Implementasi supervisi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Darut Taqwa Semarang*.
- Romadhon, A. F., Zein, A., & Nahar, S. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(3), 369–381. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/985>